

SENI SANDUR RONGGO BUDOYO TAHUN 1990-2014**Nofi Marta Herfidiyanti**Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Vhilova12@yahoo.com**Nasution**Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya**ABSTRAK**

Sandur Ronggo Budoyo merupakan satu-satunya kelompok Sandur yang ada di Kabupaten Tuban yang masih mempertahankan keaslian seni Sandur Tuban di tengah era modern. Sandur Ronggo Budoyo berperan penting dalam upaya pelestarian kesenian Sandur ketika arus deras pengaruh kebudayaan modern lebih mendominasi. Sandur Ronggo Budoyo kenyataannya masih tetap dipertahankan oleh masyarakatnya melalui proses regenerasi, Sandur Ronggo Budoyo berusaha tetap bertahan dengan menonjolkan ciri dan keistimewaannya sendiri.

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) latar belakang lahirnya kesenian Sandur di Kabupaten Tuban; (2) perkembangan Sandur Ronggo Budoyo Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban tahun 1990-2014; (3) makna simbolis dan nilai moral seni Sandur Ronggo Budoyo di Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon Kabupaten Tuban. Metode penelitian sejarah menggunakan metode penelitian sejarah lisan, diantaranya tahap Heuristik meliputi kegiatan *getting ready*, *interviewing*, *transcribing*. Sedangkan tahap kritik menekankan pada teknik *auditing*, interpretasi pada tahap *editing*, dan selanjutnya tahap Historiografi pada tahap *finishing touches*.

Hasil penelitian menunjukkan latar belakang lahirnya kesenian Sandur di Kabupaten Tuban. Lahirnya seni Sandur berawal dari anak-anak gembala yang sedang menggembalakan hewan ternaknya, saat menggembala anak-anak tersebut bermain-main (*dolanan*) dan menari sambil menunggu hewan ternaknya mencari makan sendiri. Dalam *dolanan* (permainan), masing-masing anak memerankan sebuah karakter tokoh. Adegan yang mereka mainkan dalam *dolanan* meng-gambarkan sifat, perilaku dan kehidupan manusia. Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon sebagai tempat berkembangnya kesenian Sandur Ronggo Budoyo dari tahun 1990-2014. Perkembangannya (1) Perubahan nama kelompok awalnya bernama Sandur Randu Pokak menjadi Sandur Ronggo Budoyo; (2) lama waktu pementasan dimulai pukul 20.00-04.00 WIB sampai waktu untuk pementasan dipersingkat menjadi 1-3 jam saja; (3) sering *tanggapan* sendiri setiap malam minggu untuk pementasan mandiri; (4) tata rias dan busana yang awalnya sederhana apa adanya menjadi lebih menarik dengan aksesoris dan alat-alat *make up* yang lebih modern; (5) awalnya hanya pementasan di lapangan, sekarang pementasan bisa dilakukan di atas panggung. Serangkaian adegan Sandur Ronggo Budoyo yang ditampilkan memiliki makna yang terkandung didalamnya. Adegan kesenian Sandur Ronggo Budoyo adalah wujud rasa syukur dan nilai-nilai kehidupan manusia. Nilai-nilai yang terkandung diantaranya nilai keindahan, nilai kepercayaan, nilai kebersamaan, nilai religius dan nilai moral.

Kata kunci: Seni Sandur, Ronggo Budoyo, Tuban

UNESA
Universitas Negeri Surabaya
ABSTRACT

Sandur Ronggo Budoyo is the only group in the Tuban regency which still retain the authenticity of Sandur Tuban art in the middle of the modern times. Sandur Ronggo Budoyo has important role in preservation effort art of sandur while modern culture being more dominated. In fact, Sandur Ronggo Budoyo is survived by it community through process of regeneration. Sandur Ronggo Budoyo had tried to exist by featured their own characteristic and distinction.

The problem of this research were (1) the background creation art of Sandur at Tuban Regency; (2) the development of Sandur Ronggo Budoyo in Dusun Randu Pokak, Prunggahan Kulon village, Sub District of Semanding, Tuban Regency in period 1990-2014; (3) Meaning of symbol and morality value art of Sandur Ronggo Budoyo in Dusun Randu Pokak, Prunggahan Kulon village, Sub District of Semanding, Tuban Regency. This research method used oral history including Heuristic phase includes getting ready, interviewing, transcribing. Whereas Critics emphasize the stages of auditing techniques, Interpretation at the editing stage, and the next stage of Historiography on the finishing touches stage.

Result of this research shows that background creation art of Sandur in Tuban Regency. Sandur art begins with the birth of children who were shepherds herding livestock, herding when children are playing around (dolanan) and dancing while waiting for his farm animals to feed themselves. In dolanan (game), each child plays a character figure. Scenes they play in dolanan describe the nature, behavior and human life. Dusun Randu Pokak, Prunggan Kulon village as development place art of Sandur Ronggo Budoyo had changed in period 1990-2014. The development were (1) changed of group name which former was Sandur Randu Pokak became Sandur Ronggo Budoyo; (2) long timestaging begins at 20.00 to 04.00 pm until the time for staging shortened to 1-3 hours; (3) tanggapan alone every night of the week for individual show; (4) makeup and fashion initially simple it is becoming more interesting with accessories and tools are a more modern makeup; (5) initially only perform in the field, now staging can be performed on stage. Series of scenes of Sandur Ronggo Budoyo were played has meaning inside. Scene art of Sandur Ronggo Budoyo is manifest of grate and human life values. Values contained suchbeauty value, the value of trust, togetherness values, religious values and moral values.

Keywords: Sandur art, Ronggo Budoyo, Tuban

A. PENDAHULUAN

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta "budhayah" yang artinya adalah bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal, dengan demikian kebudayaan berarti hal-hal yang berhubungan dengan akal atau budi yang merupakan buah usaha manusia.¹ Kebudayaan mencakup peradaban, adat dan tradisi. Akibat adanya tata cara adat ini kemudian lahir sesuatu yang berupa produk budaya seperti tarian adat yang lahir ditengah-tengah masyarakat pendukungnya tanpa diketahui penciptaannya.² Adat mengandung nilai-nilai dan pandangan hidup bagi masyarakatnya. Didalam adat terdapat larangan-larangan yang merupakan suatu keharusan yang tidak bisa dilanggar. Larangan yang sudah menjadi ketetapan adat, jika dilanggar karena faktor kelalaian yang bersangkutan dapat dikenakan sanksi dan hukuman.

Bagi orang Jawa, alam dimaknai sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan atau kehancuran, sedangkan masyarakat merupakan sumber rasa aman, sehingga dasar pandangan gotong-royong mewarnai kehidupan mereka.³ Hal ini ditandai dengan adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang, sehingga terjadi serentetan upacara penghormatan kepada roh nenek moyang dalam bentuk ritual dan upacara sesaji. Budaya yang telah mengakar selama beratus-ratus tahun dari nenek moyang sampai turun-temurun hingga sekarang masih tetap hidup di tengah-tengah masyarakat yang serba modern.

Kebudayaan dapat menjadi tidak fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi didukung masyarakat pendukungnya.⁴ Perkembangan dari suatu kebudayaan terbagi atas wilayah atau ruang lingkup yang sama baik fisik dan non fisik sehingga kebudayaan tersebut akan memiliki persamaan budaya. Hasil budaya tersebut digambarkan melalui simbol-simbol tertentu yang

disepakati bersama oleh masyarakat sebagai identitas budaya.

Sebuah karya seni merupakan ekspresi atau perwujudan sesuatu yang dibentuk melalui berbagai unsur atau elemen, dimana masing-masing elemen tersebut ditata sedemikian rupa melalui rangkaian struktur yang saling terkait satu sama lain sehingga membentuk sebuah kerangka perwujudan yang tampak secara visual.⁵ Kesenian termasuk salah satu bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang memiliki keindahan serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Wujud dari seni sendiri bermacam-macam dengan ciri khas dan keunikannya masing-masing. Kesenian tradisional yang merupakan bentuk kesenian daerah adalah salah satu bagian dari kebudayaan nasional yang harus dilestarikan. Kesenian pertunjukan Sandur merupakan salah satu kesenian daerah yang sampai saat ini berusaha dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya meski kesenian tersebut di ambang kepunahan.

Keberadaan seni Sandur yang merupakan kesenian warisan dari para leluhur dan orang-orang tua terdahulu kini keberadaannya sudah mulai ditinggalkan. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman terutama munculnya bentuk-bentuk kesenian modern yang lebih atraktif, karena masyarakatnya bersikap selalu ingin ada perubahan. Hasil bentuk kekayaan seni seperti kesenian Sandur yang merupakan warisan generasi masa lalu ikut tergusur, karena belum tentu mampu bertahan. Bahkan generasi muda di Kabupaten Tuban saat ini banyak sekali yang tidak mengenal seni pertunjukan Sandur bahkan tidak pernah melihat pementasannya.

Kesenian pertunjukan Sandur dinilai sudah tidak bisa memberi nilai ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup bagi para pelakunya, ini disebabkan mulai tergesernya seni tradisi secara global. Sandur merupakan kesenian pertunjukan tradisional yang berbentuk teater tradisional. Sebagai bentuk teater tradisional, Sandur memiliki ciri-ciri yang sama dengan teater tradisional daerah lainnya yaitu mempunyai sifat yang sederhana dalam penyajiannya, tetapi lebih identik dengan cerita-cerita tentang kehidupan manusia dan pertanian.

¹ Koentjaraningrat, 1974, *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, Hlm. 19.

² Suwaji Bastomi, 1992, *Seni dan Budaya Jawa*, Semarang: IKIP Semarang Press, Hlm. 12.

³ *Ibid.*, Hlm. 39.

⁴ Kuntowijoyo, 1999, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, Hlm. 7.

⁵ Robby Hidayat, 2005, *Wawasan Seni Tari*, Malang: (Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.), Hal. 26.

Kesenian Sandur pernah mengalami masa keemasan di era 1960-an dengan jumlah kelompok Sandur yang cukup banyak. Pada saat itu hampir disetiap Kecamatan di wilayah Kabupaten Tuban memiliki kelompok Sandur. Sandur merupakan sebuah seni pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Kabupaten Tuban. Tradisi pertunjukan Sandur digelar setelah masa panen sebagai ungkapan rasa syukur para petani atas hasil panen yang telah di dapat sekaligus sebagai harapan hasil panen di musim tanam yang akan datang lebih baik lagi.

Penulis meneliti tentang perkembangan kelompok kesenian Sandur Ronggo Budoyo Dusun Randu Pokak, Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban yang masih mempertahankan kesenian Sandur sampai saat ini di tengah-tengah arus globalisasi. Penulis meneliti tentang Seni Sandur Ronggo Budoyo Tuban Tahun 1990-2014 bertujuan untuk mengajak masyarakat dan generasi muda lebih mengenal dan melestarikan kebudayaan daerah yang saat ini mengalami kemunduran ditengah arus globalisasi.

Adapun permasalahan dari kelompok seni Sandur Ronggo Budoyo adalah salah satu kelompok yang berusaha mempertahankan hasil kekayaan seni yaitu seni Sandur Tuban yang mengalami kemalangan di era globalisasi, dan tidak adanya usaha yang lebih serius dari pemerintah maupun masyarakat untuk melestarikan dan menghidupkan kembali sebagai seni pertunjukan. Akibat dari modernisasi, kelompok seni Sandur Ronggo Budoyo tetap harus menghadapi perubahan agar tetap bisa bertahan meskipun saat ini sudah jarang diminta pentas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana latar belakang lahirnya kesenian Sandur di Kabupaten Tuban? 2) Bagaimana perkembangan Sandur Ronggo Budoyo Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban tahun 1990-2014? 3) Bagaimana makna simbolis dan nilai moral seni Sandur Ronggo Budoyo di Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon Kabupaten Tuban?

B. METODE

Metode dalam suatu kegiatan penelitian merupakan kerja yang harus dilakukan oleh peneliti.⁶ Penelitian tentang “Seni Sandur Ronggo Budoyo Tuban Tahun 1990-2014” menggunakan metode penelitian sejarah lisan. Metode sejarah lisan adalah suatu metode penelitian untuk mengungkap cerita kebudayaan lokal untuk mendapatkan fakta lebih efektif. Sejarah lisan dapat membantu masyarakat pada umumnya untuk lebih mudah memahami sejarah *folklor*. Sejarah lisan menjadi sumber yang lebih faktual dan akurat. Selain sebagai metode dan sebagai penyedia sumber, sejarah lisan mempunyai sumbangan besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah yang lebih egalitarian dalam

kemampuannya untuk menjangkau pelaku-pelaku dengan peranan kecil.⁷

Tahap-tahap penelitian sejarah lisan terdapat delapan tahap, diantaranya *getting ready, interviewing, transcribing, auditing, editing, finishing touches, serving users dan reaching the public*.⁸ Dalam penelitian ini yang digunakan hanya sampai pada tahap keenam yaitu dari *getting ready* sampai *finishing touches*.

Getting ready yaitu tahap persiapan (heuristik) yang harus dipersiapkan sebelum melakukan wawancara dengan narasumber. Tahap pertama, melakukan pemilihan objek dan subyek penelitian yaitu objeknya tentang kesenian Sandur di Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon dan subyeknya ialah orang yang akan dijadikan narasumber. Tahap kedua, dilakukan kegiatan observasi ketempat penelitian narasumber untuk dilakukan wawancara dengan mempersiapkan catatan dan alat perekaman. Tahap ketiga, harus diadakan kesepakatan atau persetujuan antara pihak peneliti dengan narasumber tentang kegiatan wawancara yang akan dilakukan. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta persetujuan kepada narasumber untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang Sandur Ronggo Budoyo untuk melakukan penelitian. Tahap keempat, penggalan informasi dengan mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan penguasaan narasumber agar proses wawancara lebih terbuka. Tahap kelima, membuat batasan dari masalah yang dibahas tidak melebar agar lebih terfokus. Tahap terakhir, persiapan melakukan pengecekan keperluan saat penelitian.

Interviewing merupakan tahap wawancara untuk penggalan informasi dalam proses mengumpulkan sumber. Dalam tahap ini peneliti harus melakukan pendekatan terhadap narasumber. *Setting* tempat wawancara yang mendukung untuk dijadikan tempat wawancara agar nara sumber nyaman saat diwawancarai. Pelaksanaan proses wawancara dengan nara sumber dengan mengajukan pertanyaan yang meliputi 5 W (*what, who, when, where, why*) dan 1 H (*how*) untuk menggali informasi. penggunaan bahasa yang baik dan benar akan mudah dipahami oleh nara sumber. Terakhir, peneliti melakukan review hasil wawancara.

Transcribing atau tahap pembuatan naskah dari kegiatan wawancara. Langkah pertama dilakukan dengan pengumpulan fakta dari nara sumber. Dalam proses ini didapatkan informasi yang dapat digali dari nara sumber, antara lain pertama, Sakrun diperoleh informasi tentang latar belakang lahirnya kesenian Sandur dan bentuk seni Sandur. Kedua, Udin diperoleh informasi tentang peranan dan karakter tokoh penari Sandur yaitu *Balong, Pethak, Cawik dan Tangsil*. Ketiga, Gunadi diperoleh informasi tentang pembinaan dan makna simbolis adegan dalam seni Sandur Ronggo Budoyo. Keempat, Ratmi diperoleh informasi tentang makna syarat atau sesaji yang digunakan dalam pentas Sandur Ronggo Budoyo.

⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), Hlm. 31.

⁸ Davis, Cullom dkk, *Oral History From Tape To Type*, (Chicago: American Library Association, 1978), Hlm. 8.

⁶ Louis Gottshalk, 1975 *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, Hlm. 32.

Kelima, Warji diperoleh informasi tentang peranan *tukang oncor*, fungsi obor, dan perubahan alokasi waktu dalam pementasan Sandur Ronggo Budoyo. Keenam, Heri Kiswanto diperoleh informasi tentang peranan *panjak hore* dan musikal dalam seni Sandur Ronggo Budoyo. Ketujuh, Ri'a diperoleh informasi tentang perkembangan Sandur Tuban dari tahun ke-tahun. Kedelapan, Sunaryo diperoleh informasi tentang ciri khas dan karakteristik Sandur Tuban. Kesembilan, Arisman diperoleh informasi tentang eksistensi Sandur Tuban dari tahun 1990-2014. Langkah selanjutnya, proses penyamaan dalam penggunaan bahasa agar lebih ilmiah dengan memperhatikan tanda baca, intruksi penulisan, dan tata cara penulisan.

Pembuatan naskah dilakukan sesuai dengan apa yang terdengar dalam alat perekam yang terdengar dalam alat perekam yang disampaikan para pelaku sejarah. Selain mendapat sumber dari teknik wawancara, sumber juga dapat diperoleh dengan dokumentasi. Metode ini sebagai pelengkap yang dilakukan untuk memperoleh sumber dari informasi. Dokumentasi yang ada dalam penelitian ini berupa foto. Pendukung lain berupa buku-buku penunjang penelitian sebagai sumber sekunder.

Auditing (kritik) atau tahap memeriksa kembali naskah yang telah dibuat dan sumber pendukung lainnya. Dalam tahap *auditing* dilakukan pengujian terhadap sumber-sumber dalam usaha menjamin kevaliditasan sumber dalam penelitian dengan cara kritik ekstern. Sumber-sumber yang diperoleh diuji kebenarannya dengan melakukan kritik terhadap hasil wawancara yang juga sering mengalami kekurangan dengan sumber pendukung lainnya sehingga nantinya saling melengkapi. Sumber wawancara diolah menjadi sumber sejarah. Sumber lainnya juga dilakukan proses kritik ekstern untuk mendapatkan sumber yang saling memiliki keterkaitan. Dari sumber-sumber yang sudah terkumpul, diuji kebenarannya untuk menentukan kredibilitas sumber dan relevansinya terhadap permasalahan yang akan dibahas.

Editing (interpretasi) atau tahap memperbaiki naskah dengan sumber lainnya bahwa adanya keterkaitan antara sumber satu dengan lainnya. Dalam kegiatan ini dilakukan interpretasi sumber, yakni tahapan penelitian selanjutnya untuk mendapatkan fakta sejarah. Hasil sumber sejarah yang terkumpul dan dibandingkan kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan sumber buku untuk menjadi fakta sejarah. Proses ini merupakan upaya menginterpretasikan fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema penelitian. Hasil yang diperoleh peneliti dapat menemukan fakta seni Sandur Ronggo Budoyo masih ada. Fakta sejarahnya bahwa Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding sebagai daerah pelestari kesenian Sandur, peralatan dan atribut kesenian Sandur, dan regenerasi seni Sandur masih tetap dilanjutkan. Diperoleh fakta diantaranya seni Sandur berawal dari sebuah upacara tradisi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur setelah musim panen tiba berkembang menjadi kesenian rakyat yang bersifat hiburan. Fakta lainnya adalah Sandur Randu Pokak berubah nama menjadi Sandur Ronggo Budoyo pada tahun 1990.

Finishing Touches (historiografi) sentuhan terakhir penyempurnaan hasil dalam bentuk laporan akhir penelitian dalam bentuk deskriptif naratif atau historiografi. Tahap ini berupa teknik penulisan atau penyajian fakta-fakta sejarah yang dirangkai secara kronologis menjadi sebuah tulisan sejarah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Lahirnya Seni Sandur di Kabupaten Tuban

Seni Sandur merupakan seni pertunjukan tradisional yang berbentuk teater tradisional. Seni pertunjukan Sandur dapat dikatakan sebagai jenis pertunjukan rakyat yang khas dan unik, karena penyebarannya terdapat di daerah tertentu di wilayah kabupaten Tuban dan uniknya bentuknya yang kompleks terdiri dari unsur teater, humor, tari dan menggunakan iringan musik yang sederhana. Bentuk teater dalam pertunjukan seni Sandur adalah sebuah sajian drama yang menggabungkan unsur tari, drama, seni rupa dan musik. Seni Sandur yang berkembang di wilayah Kabupaten Tuban merupakan kesenian rakyat yang berbentuk teater rakyat yang sifatnya sederhana, spontan, dan menyatu dengan kehidupan rakyat.⁹

Istilah Sandur untuk menyebut pertunjukan tersebut, menurut masyarakat setempat ada beberapa istilah bahasa dengan makna yang berbeda dapat mengartikannya, yakni yang pertama berasal dari *beksa ngedhur*. Kata *beksa* (Jawa) berarti menari, dan *ngedhur* adalah untuk menyebut rentang waktu yang dilakukan selama semalam suntuk. Kedua, istilah Sandur berasal dari kata *San* (bahasa Jawa) yang memiliki arti selesai (*isan*), dan kata *Dur* yang berarti tandur, jika digabungkan memiliki terminologi yaitu *isane tandur* yang berarti dalam bahasa Indonesia setelah menanam. Sedangkan yang ketiga, berasal dari *beksane mundur*, kata ini didasari dari gerakan tari yang disajikan oleh tokoh tertentu dari beberapa adegan dalam pertunjukan tersebut yang dilakukan sambil berjalan mundur. Agaknya kata yang kedua yakni *beksane mundur* lebih dipilih karena dianggap relevan dengan pesan-pesan yang disampaikan dalam pertunjukan itu sendiri.

Seni Sandur di wilayah Kabupaten Tuban tumbuh sebagai seni rakyat sebagai visualisasi makna simbolis kehidupan manusia. Lahirnya seni Sandur berawal dari permainan anak-anak gembala yang sedang menggembalakan hewan ternaknya di ladang atau sawah, di sela-sela waktu menggembalakan hewan ternaknya tersebut anak-anak gembala tersebut bermain-main (*dolanan*) dan menari sambil menunggu hewan ternaknya mencari makan sendiri. Dalam *dolanan* (*permainan*) mereka, masing-masing anak memerankan sebuah karakter tokoh yakni memainkan karakter orang kaya dan karakter orang miskin. Adegan yang anak-anak gembala itu perankan dalam permainan (*dolanan*) tersebut

⁹Achmad Kasim, Teater Rakyat di Indonesia, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), Hlm. 39.

menggambarkan kehidupan sehari-hari petani, sifat dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Unsur Pendukung Seni Sandur

Sebagai salah satu seni pertunjukan, kesenian Sandur juga memerlukan sarana dan prasarana penunjang dalam pertunjukan. Berikut adalah unsur-unsur yang terdapat pada perlengkapan penyajian kesenian Sandur antara lain: (1) Pemain Sandur yang terdiri dari *Tukang Kandhut, Tukang Oncor, Juru Kunci, Tukang Umpet, Tukang Sajen, Germa, Panjak Hore* dan Penari Sandur, terdiri dari *Balong, Pethak, Cawik dan Tangsil*. (2) Musik Sandur, Jenis iringan musik pada pementasan seni Sandur menggunakan dua buah yakni Kendang dan Gong Bumbang. Kendang dan Gong Bumbang menjadi alat yang wajib digunakan, karena Kendang dan Gong Bumbang sebagai alat musik utama yang mengiringi pertunjukan kesenian Sandur.¹¹ (3) *Bandhulan*, merupakan dua tiang yang terbuat dari batang bambu yang tingginya kurang lebih lima belas meter, yang ditancapkan pada tengah-tengah sisi barat dan sisi timur.¹² (4) *Gagar mayang*, merupakan dekorasi hiasan yang menimbulkan kesan meriah dan menarik karena warnanya yang berwarna-warni. (5) Tata rias dan busana, digunakan untuk memberi kesan yang menggambarkan karakter pada masing-masing penari Sandur untuk mengekspresikan watak dari masing-masing tokoh. (6) Arena pementasan (*kalangan*) dipergunakan sebagai tempat untuk menampilkan atraksi kesenian Sandur yang dimainkan oleh para penari Sandur kepada penonton.

Seni Sandur Ronggo Budoyo Pada Tahun 1990

Seni tradisional di Jawa Timur khususnya di wilayah Kabupaten Tuban, terdapat berbagai macam seni yang mewarnai kebudayaan bangsa salah satunya adalah seni Sandur. Seni Sandur adalah seni tari yang ada di Jawa Timur berkembang di wilayah pesisir pantai utara dengan ciri khas atau karakter yang berbeda-beda di setiap masing-masing daerah pesisir.¹³ Kesenian Sandur dipentaskan untuk mengungkapkan rasa syukur setelah musim panen tiba, tradisi ini telah berkembang sejak zaman dahulu kala. Sebelum tahun 1990 sandur Ronggo Budoyo bernama Sandur Randu Pokak. Kelompok Sandur ini lahir dan tumbuh berkembang di dusun Randu Pokak, sehingga dinamakan Sandur Randu Pokak. Kelompok Sandur Randu Pokak ini merupakan kelompok

Sandur yang paling tua di Kabupaten Tuban dan masih bisa bertahan sehingga kini.

Pada masa Islam, kesenian Sandur sudah ada sejak zaman para wali. Penyebarannya di seluruh pesisir pantai utara dengan khas yang berbeda di setiap daerah. Pertunjukan kesenian Sandur Randu Pokak masih sangat sederhana pada masa itu. Semua atribut perlengkapan seperti busana dan tata rias masih terbuat dari alam.¹⁴ Busana yang digunakan penari Sandur (*Balong, Pethak, Cawik, Tangsil*) pada masa itu terbuat dari daun-daunan seperti daun jati, daun pandan dan daun pepaya. Kosmetik yang digunakan untuk merias juga terbuat dari alam seperti daun jati yang dihaluskan dan diusapkan pada bibir untuk dijadikan lipstik. Kunyit dihaluskan sehingga menciptakan warna kuning alami yang digunakan untuk merias wajah para penari Sandur Randu Pokak. Dalam merias untuk mempertegas garis alis dan membentuk karakter wajah pada saat itu masih menggunakan arang untuk memberi warna hitam.

Pada masa Islam ini pementasan Sandur digelar hanya sebagai acara tradisi atas ungkapan rasa syukur setiap usai panen raya. Lama waktu pementasan Sandur memerlukan waktu semalaman suntuk dari pukul 20.00-04.00 WIB.¹⁵ *Uba rampe* yang dipersiapkan saat pementasan harus lengkap dan sakral sesuai adat yang diwariskan oleh nenek moyang. Tempat pementasan Sandur pada masa ini dilakukan di sawah atau diladang yang bisa menampung banyak orang.

Kesenian Sandur pada masa kolonial Belanda, melalui kesenian Sandur memberikan ilmu tradisi kepada masyarakat. Ilmu tersebut bertujuan untuk tetap melakukan dan melestarikan tradisi di tengah-tengah penjajahan Belanda yang mengakibatkan penderitaan rakyat. Pada masa penjajahan, kesenian Sandur masih sederhana dan masih menjadi sebuah seni tradisi untuk masyarakat Tuban yang digelar saat musim panen tiba. Kesenian Sandur masih sederhana belum mengalami banyak perubahan dari segi *uba rampe* (sesaji), tata rias dan busananya. Lamanya waktu pementasan juga masih tetap semalaman suntuk, akan tetapi kesenian ini sudah tidak dilakukan di sawah atau ladang lagi, melainkan dilakukan di lapangan terbuka.

Pada masa kemerdekaan, kesenian Sandur Randu Pokak berkembang dari kesenian tradisi menjadi kesenian hiburan, kesenian Sandur menjadi sarana hiburan yang digemari oleh masyarakat. Kesenian Sandur Randu Pokak pada masa ini dapat ditampilkan pada (1) upacara sedekah bumi atau ruwat desa; (2) hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus; (3) acara khitanan; (4) pasar malam; dan (5) melaksanakan nadzar.

Penggemar kesenian Sandur Randu Pokak baik dari kalangan kaya atau miskin, dari yang tua maupun yang muda, semua berbondong-bondong datang dimana

¹⁰Wawancara Sakrun (Ketua Paguyuban Sandur Ronggo Budoyo) Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon, tanggal 15 Desember 2013

¹¹Wawancara Heri Kiswanto (Anggota *Panjak Hore* Kelompok Sandur Ronggo Budoyo) Desa Bektiharjo RT:02 RW:07, tanggal 17 Januari 2014.

¹²Wawancara Sakrun (Ketua Paguyuban Sandur Ronggo Budoyo) Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon, tanggal 15 Desember 2013.

¹³Wawancara Sunaryo (Kepala Bidang Seni Budaya) Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban, tanggal 27 Maret 2014

¹⁴*Ibid.*, tanggal 27 Maret 2014

¹⁵Wawancara Sakrun (Ketua Paguyuban Sandur Ronggo Budoyo) Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon, tanggal 15 Desember 2013.

seni Sandur Randu Pokak akan dipentaskan.¹⁶ Tata rias dan busana yang dipakai *Balong, Pethak, Cawik, Tangsil* dan para pemain lainnya masih sederhana apa adanya. Penari Sandur pada masa ini tata rias dan busananya belum mengalami perubahan yang berarti, begitu juga alokasi waktu pementasan. Tempat dilakukannya pementasan pada masa kemerdekaan masih di tanah yang lapang atau lapangan.

Pada pementasan kesenian Sandur Ronggo Budoyo terdapat 44 pemain Sandur, terdiri dari (1) 4 penari Sandur: *tukang tandhuk, tukang kandhut, tukang upet, tukang oncor, tukang sajen*; dan (2) 35 *panjak hore*. Penari Sandur adalah anak laki-laki yang berjumlah empat orang yang terdiri dari *Balong, Pethak, Cawik, dan Tangsil*. *Panjak hore* terdiri dari pria dewasa yang berjumlah kurang lebih 35 orang. Masing-masing bertugas seperti (1) memegang peranan sebagai *panjak gong*, (2) *panjak kendang*, dan (3) *panjak suara*. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi *panjak hore* yakni alat musik sederhana yang terdiri dari kendang tebok dan gong bambung yang ditiup.

Pementasan seni Sandur Ronggo Budoyo ditunjang oleh perlengkapan yang digunakan meliputi (1) sesaji, (2) dua buah bambu yang dibentuk *bandhulan*, (3) *rontek* atau *gagar mayang*, dan (3) beberapa properti lainnya seperti jaranan, serta (4) perlengkapan kostum yang digunakan adegan selingan yang berupa cerita dagelan dan pementasan di akhiri dengan adegan *kalongking*.

Kesenian Sandur Randu Pokak mengalami masa kejayaan sekitar tahun 1960 yang ditandai banyaknya penanggap yang mengundang untuk mementaskan kesenian Sandur sebagai hiburan. Dalam perkembangan suatu kebudayaan yaitu kesenian Sandur Randu Pokak terdapat masa kejayaan dan ada pula masa pasang surut. Pasang surutnya perkembangan seni Sandur Randu Pokak saat terjadi karena beberapa hal yang salah satunya pada masa G30S-PKI. Keberadaan kelompok Sandur yang tumbuh subur pada masa itu mengalami nasib yang tragis akibat pergulatan politik. Pada tahun 1965-1966 hampir semua jenis kesenian rakyat termasuk seni Sandur dianggap berpihak pada salah satu partai politik yang dilarang oleh pemerintah dipersulit dengan sulitnya urusan perijinan.¹⁷

Pada masa pemerintahan Orde Baru, saat kondisi politik sudah mulai aman, sekitar tahun 1970 mulai digalakkan kembali kesenian. Upaya ini ditandai dengan munculnya kembali kelompok-kelompok Sandur termasuk kelompok Sandur Randu Pokak mulai bangkit lagi dari keterpurukan.¹⁸ Kesenian Sandur Randu Pokak di Dusun Randu Pokak Desa Punggahan Kulon dikembangkan sebagai sarana hiburan masyarakat.

Kesenian ini ditampilkan oleh orang yang mempunyai hajat atau penanggap. Kesenian Sandur selain sebagian tradisi dan ritual juga untuk menghibur masyarakat dengan menonjolkan unsur keindahan sebagai bentuk kesenian yang layak untuk ditonton.

Seni Sandur Ronggo Budoyo Pada Periode Tahun 1990-2000

Tahun 1990 nama kelompok Sandur Randu Pokak dari Dusun Randu Pokak berdasarkan kesepakatan bersama diputuskan berubah nama menjadi kelompok Sandur Ronggo Budoyo.¹⁹ *Ronggo* yang berarti nama suatu jabatan, dan *Budoyo* adalah budaya atau kebudayaan. Sandur Ronggo Budoyo artinya adalah sebagai harapan bahwa kesenian Sandur dapat memangku suatu jabatan (tempat tersendiri di hati masyarakat) dalam lingkup kebudayaan. Kelompok Seni Sandur Ronggo Budoyo dipimpin oleh Sakrun dan didirikan di Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon.²⁰

Kesenian tradisional Sandur Ronggo Budoyo adalah seni Sandur satu-satunya yang masih bertahan di Kabupaten Tuban.²¹ Pementasan seni Sandur Ronggo Budoyo sebagai sarana hiburan masyarakat dipentaskan di lapangan terbuka. Syarat untuk perlengkapan pementasan masih tidak ada perubahan seperti pada saat ritual *tirakat, nyetri* sebelum melakukan pertunjukan, sandingan dan sesaji lainnya. Ritual dalam pementasan seni ini masih mengacu pada kepercayaan masyarakat yang masih dipengaruhi unsur animisme dan dinamisme.

Kreatifitas yang diajarkan Sakrun dan kawan-kawan tidak pernah mau meninggalkan keaslian pola kesenian Sandur yang sudah turun temurun yang berasal dari nenek moyang mereka. Hal itu justru menjadi berpengaruh pada ciri khas seni Sandur Ronggo Budoyo di Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon. Hal ini nampak pada prosesi dari awal sampai akhir sampai semalam suntuk dari pukul 20.00 - 04.00 WIB. Setiap pementasan diawali adegan gambuh "kalangan" sampai adegan *kalongking* dengan diiringi gambuh "tutup kendang".²²

Kesenian Sandur Ronggo Budoyo merupakan kesenian yang menonjolkan nilai keindahan yang bervariasi. Nilai keindahan terlihat pada adegan-adegan yang ditampilkan penari Sandur yakni *Balong, Pethak, Cawik dan Tangsil*. Adegan yang terdapat pada kesenian Sandur meliputi adegan *tutup kudung, buka kudung, bancik endhog, bancik kendhi, bancik dengkul, bancik pundak*, adegan selingan yang berupa cerita dagelan, dan

¹⁹Wawancara Sakrun (Ketua Paguyuban Sandur Ronggo Budoyo) Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon, tanggal 15 Desember 2013.

²⁰*Log Cit.*, tanggal 27 Maret 2014.

²¹Koran Surabaya Post, Tanggal Sabtu 15 September 2001 yang berjudul *Pentas Sandur Kalongkin di Tuban*.

²²Wawancara Heri Kiswanto (Anggota *Panjak Hore* Kelompok Sandur Ronggo Budoyo) Desa Bektiharjo RT:02 RW:07, tanggal 17 Januari 2014.

¹⁶Wawancara Arisman (Sekretaris Bidang Seni Budaya) Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban, tanggal 27 Maret 2014.

¹⁷Wawancara Sunaryo (Kepala Bidang Seni Budaya) Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban, tanggal 27 Maret 2014.

¹⁸*Ibid.*

adegan terakhir yang paling ditunggu-tunggu yakni *kalongking*. Adegan *kalongking* menjadi primadona dalam kesenian Sandur Ronggo Budoyo.

Kelompok kesenian Sandur Ronggo Budoyo mempunyai ciri tersendiri yang membedakan dengan kelompok Sandur di tempat lain. Keistimewaan Sandur Ronggo Budoyo adalah kelompok Sandur ini menyisipkan adegan dagelan dengan cerita yang bermacam-macam. Tujuan memberi selingan supaya penonton tidak jenuh dan lebih menghibur penonton dengan menyajikan cerita lucu sehingga membuat para penonton tertawa.²³

Kesenian Sandur Ronggo Budoyo pada tahun 1990-2000 berkembang dari seni ritual tradisi menjadi seni hiburan rakyat. Pada saat itu kelompok kesenian Ronggo Budoyo kalau tidak ada *tanggapan* hajatan, mereka menggelar pementasan sendiri yang dilakukan setiap malam minggu. Orang-orang yang datang berbondong-bondong ke lokasi pementasan bukan hanya warga dusun/desa Randu Pokak saja, bahkan dari warga desa lain datang untuk menyaksikan kesenian Sandur Ronggo Budoyo. Penonton membawa hasil bumi atau uang secara suka rela dan seikhlasnya untuk para pemain Sandur.

Busana yang dikenakan para pemain juga masih sederhana apa adanya termasuk para penari Sandur. *Panjak hore* masih mengenakan pakaian biasa yang mereka kenakan sehari-hari. Dalam pementasan Sandur pada saat itu tata rias dan busana para penari yang terdiri dari *Balong, Pethak, Cawik dan Tangsil* juga masih ala kadarnya meski sudah ada kemajuan dari sebelumnya. Busana yang dipakai oleh penari Sandur baju yang mereka kenakan sehari-hari, begitupun alat rias yang digunakan sudah memakai alat-alat *make up* meski masih sederhana seperti pensil alis dan *pupur* (bedak tabur).

Alat musik yang digunakan pada tahun 1990-2000 masih sama, tidak ada yang berubah yakni alat musik gong bumbang dan *kendang tebok*.²⁴ Pada masa ini masih sering diundang pementasan orang-orang yang punya hajat maupun melakukan pementasan sendiri setiap malam minggu. Penggemar kesenian Sandur juga terhitung banyak karena kesenian ini banyak diminati oleh semua kalangan masyarakat.

Periode tahun 1990-2000 arena pementasan mengalami perkembangan, pementasan dilakukan sebelumnya dipentaskan di lahan persawahan atau ladang. Sedangkan pada masa ini pementasan dilakukan ditanah yang luas seperti lapangan.

Seni Sandur Ronggo Budoyo Pada Periode Tahun 2000-2014

Seiring perkembangan zaman, secara global terus mengalami perubahan dan berpengaruh pada kebudayaan suatu bangsa. Terbukanya wawasan ilmu pengetahuan mendorong masyarakat untuk hidup lebih rasional dan

demokratis. Perkembangan era globalisasi yang semakin berkembang pesat mempengaruhi kebudayaan tradisional asli Indonesia. Perubahan tersebut berdampak pada perubahan adat istiadat yang berkembang di masyarakat Indonesia. Hal ini juga berpengaruh pada tradisi seni Sandur Ronggo Budoyo Dusun Randu Pokak Desa Prungghahan Kulon.

Perkembangan seni Sandur Ronggo Budoyo pada tahun 2000-2014 sudah mulai ada perubahan yang cukup signifikan. Salah satunya yakni perkembangan kesenian Sandur semakin menurun, akibat modernisasi dan globalisasi budaya luar. Pada saat ini kesenian Sandur kurang di minati oleh masyarakat karena tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin maju, sehingga jarang sekali kelompok seni Sandur Ronggo Budoyo diundang/*tanggapan* hajatan untuk melakukan pementasan.

Kehidupan kesenian Sandur menjadi sangat memprihatinkan, bahkan dapat disebutkan kesenian Sandur semakin jarang ditemukan. Hal ini dibuktikan dengan hampir tidak pernah ada lagi orang yang *nganggap* atau mengundang kesenian Sandur Ronggo Budoyo. Bahkan pementasan yang dilakukan secara mandiri oleh kelompok Sandur Ronggo Budoyo pada malam minggu saat ini sudah tidak pernah dilakukan lagi karena faktor ekonomi yang tidak mendukung. Namun, kelompok kesenian Sandur ini masih bisa melakukan pementasan ketika mendapat undangan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban.

Kesenian Sandur Ronggo Budoyo dalam periode tahun 2000-2014 mengalami krisis dalam menggelar pementasan. Masa ini, Sandur Ronggo Budoyo hanya mengandalkan undangan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban untuk menggelar Pementasan kesenian Sandur.

Periode tahun 2000-2014 ada perubahan busana yang digunakan para pemain Sandur Ronggo Budoyo, termasuk empat penari Sandur (*Balong, Pethak, Cawik dan Tangsil*) sudah tidak lagi menggunakan busana dan tata rias yang sederhana apa adanya. Pada periode ini, penampilan sudah berkembang lebih baik lagi dari periode sebelumnya. Tata rias dan busananya dikemas dan ditata menjadi lebih menarik karena tata riasnya sudah memakai alat-alat *make up* yang lebih lengkap dan lebih modern. Busana dan tata rias yang digunakan oleh para penari Sandur Ronggo Budoyo yakni *Balong, Pethak, Cawik dan Tangsil* sudah menggunakan busana dari kain panjang yang bermotif, celana sebatas lutut, beserta asesorisnya seperti *oto*, ikat pinggang, sapu tangan, kelat bahu, selempang, jamang dan suping. Masing-masing penari busana dan tata riasnya berbeda-beda menyesuaikan karakter dari masing-masing penari Sandur. Busana yang digunakan oleh *panjak hore* pada periode ini sudah memakai seragam baju berlempang panjang warna hitam, celana panjang warna hitam seperti gaya petani, dan memakai ikat kepala atau *udeng*.

Alat tata rias yang berfungsi merias wajah para penari Sandur Ronggo Budoyo juga sudah mengalami perkembangan. Alat-alat kosmetik seperti pensil alis, bedak tabur, bedak padat, *blush on*, *eye shadow* dan lipstik menjadi sarana membentuk karakter wajah dari

²³ *Op Cit.*, tanggal 15 Desember 2013.

²⁴ Wawancara Heri Kiswanto (Anggota *Panjak Hore* Kelompok Sandur Ronggo Budoyo) Desa Bektiharjo RT:02 RW:07, tanggal 17 Januari 2014.

masing-masing penari Sandur sesuai dengan watak dan karakter masing-masing.²⁵

Lama waktu pertunjukan Sandur Ronggo Budoyo awalnya dipentaskan untuk ritual selepas musim panen dan hajatan membutuhkan waktu semalam suntuk dari pukul 20.00 - 04.00 WIB dini hari. Pada periode ini alokasi waktu tersebut diperpendek menjadi 1 - 3 jam saja, tanpa merubah keaslian bentuk seni pertunjukan Sandur Ronggo Budoyo itu sendiri. Waktu yang dibutuhkan Sandur Ronggo Budoyo dalam periode ini selama pementasan menyesuaikan acara, paling sedikit alokasi waktu menjadi satu jam pementasan. Pemangkasan waktu tersebut bertujuan supaya penonton tidak jenuh selama mengikuti pertunjukan Sandur Ronggo Budoyo.²⁶

Pada saat ini Sandur Ronggo Budoyo tidak hanya kesenian tradisi atau hiburan. Kelompok kesenian ini sering sekali mengikuti kontes kebudayaan atau pameran seni budaya yang mewakili Kabupaten Tuban, sehingga alokasi waktu pertunjukan yang pada awalnya semalaman suntuk sekarang dipersingkat. Arena pementasan juga mengalami perkembangan. Periode tahun 2000-2014 ini arena pementasan seni Sandur Ronggo Budoyo mengalami perubahan yang awalnya hanya dilakukan di lapangan saja, saat ini kesenian Sandur Ronggo Budoyo bisa menggelar pementasan di atas panggung.²⁷

Kesenian Sandur Ronggo Budoyo pada saat ini semakin tenggelam dan terpuruk tergerus arus globalisasi. Minimnya perhatian pihak yang terkait, karena faktor latar belakang ekonomi warga desanya yang pas-pasan. Selain itu juga karena faktor geografi daerahnya yang cukup memprihatinkan.²⁸ Kesenian Sandur mendapat pengaruh juga dari luar, tetapi kemampuan kebudayaan lokal untuk mempertahankan keberadaan budayanya masih tetap berlangsung oleh masyarakat pendukungnya. Seperti halnya Sandur Ronggo Budoyo yang masih tetap mempertahankan keaslian kesenian Sandur dari dulu sampai sekarang sebagai identitas dan ciri khas kelompok untuk tetap dipertahankan dan dilestarikan.

Makna Simbolis Syarat Pementasan Seni Sandur Ronggo Budoyo

Pementasan seni Sandur Ronggo Budoyo terdapat syarat-syarat yang perlu disiapkan sebagai kesakralan

²⁵Wawancara Sakrun (Ketua Paguyuban Sandur Ronggo Budoyo) Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon, tanggal 27 Maret 2014.

²⁶Wawancara Sunaryo (Kepala Bidang Seni Budaya) Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban, tanggal 27 Maret 2014.

²⁷Surabaya News, Kamis 4 Desember 2003, Sandur Ronggo Budoyo pentas dalam acara perhelatan seni di Kabupaten Tuban dalam acara *Gelar Pekan Seni dan Budaya* yang dibuka pada tanggal 9-13 Desember pukul 15.00 WIB di Hotel Mustika Tuban.

²⁸Surabaya Post, *Pentas Sandur Kalongkin di Tuban*, Sabtu Tanggal 15 Desember 2001.

kesenian itu sendiri. Syarat-syarat tersebut bukan hanya kebutuhan yang harus terpenuhi, tetapi setiap bahan-bahan yang disiapkan memiliki makna yang patut diketahui oleh masyarakat. Makna-makna dari setiap syarat-syarat pementasan seni Sandur Ronggo Budoyo di antaranya:

a. Sandingan

Setiap pementasan seni Sandur Ronggo Budoyo disiapkan *sandingan* yang merupakan sesaji yang dimaknai untuk keselamatan. Keselamatan bagi semua orang, baik keluarga yang memiliki hajat, pemain Sandur Ronggo Budoyo dan penonton dari segala halangan dan rintangan yang mengganggu. Berikut ini adalah penjelasan mengenai makna dari masing-masing perlengkapan yang ada pada *sandingan* seperti dibawah ini:

Tabel 1. Makna Perlengkapan Sandingan

No	Sandingan	Makna
1	Jajan pasar	Jajan pasar bermakna sebagai harapan agar warga masyarakat akan tetap memperoleh berkah dari Tuhan.
2	Telur	Sebutir telur bermakna sebagai awal kehidupan bahwa setiap manusia akan mengalami mati dan bangkit kembali.
3	Nasi putih	Bermakna bahwa pikiran manusia itu harus berkembang.
4	Nasi gulung	Merupakan nasi yang dibentuk bulat maknanya bahwa dalam kehidupan ini manusia selalu dalam keadaan yang dinamis, kehidupan ini berjalan berputar seperti roda kehidupan.
5	Nasi liwet	Nasi liwet bermakna bahwa dalam kehidupan ini kita harus bisa menjaga nama baik diri sendiri dan orang lain.
6	Ketan tawar	Ketan tawar bermakna bahwa manusia itu harus tawar (netral).
7	Pisang raja	Maknanya adalah orang yang memiliki hajat adalah seorang raja.
8	Pisang pulut	Bermakna bahwa jika anak sudah tumbuh dewasa maka anak <i>dipulut</i> atau di dekatkan dengan orang tuanya supaya ketika orang tua sudah berusia lanjut diharapkan anaknya bisa merawat orang tuanya.
9	Ayam ingkung	Ayam yang dimasak secara utuh, maknanya kepasrahan pada Tuhan.
10	Kelapa	Maknanya adalah tidak akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan bagi penari Sandur dan lingkungan yang ada disekitarnya.
11	Beras kuning	Merupakan salah satu sarana sebagai penolak segala mara bahaya dan gangguan. Beras kuning mempunyai makna membawa hasil melimpah, dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. ²⁹
12	Kupat	Bermakna agar terciptanya persatuan, kesatuan dan sikap saling gotong royong akan tetap terpelihara dalam masyarakat.

²⁹ Soetrisno R, *Ensiklopedia Seni Budaya Jawa Timur*, (Surabaya: SIC, 2008), Hlm 62

13	<i>Lepet</i>	Lepet bermakna bahwa manusia dalam kehidupan ini harus mempunyai aturan dalam menjalani kehidupannya.
14	Sirih	Sirih bermakna hendaknya manusia jangan terburu nafsu dalam melakukan segala tindakan.
15	Rokok	Bermakna bahwa dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya mampu bersosialisasi.
16	Nasi uduk biru	Bermakna bahwa dalam kehidupan kita harus mempunyai jiwa yang besar dan lapang dada agar tercipta kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sumber : Data olahan penulis hasil wawancara Ratmi, 11 Maret 2014

17. *Cok Bakal* *Cok bakal* adalah salah satu jenis sesaji yang biasa digunakan pada saat panen padi.³⁰ Isi *cok bakal* yang digunakan dalam pementasan Sandur Ronggo Budoyo terdiri dari:

Tabel 2. Makna Perlengkapan Cok Bakal

No	Cok Bakal	Makna
1	Brambang/bawang putih	Merupakan bumbu dapur bermakna supaya berkecukupan hidupnya.
2	Gula Jawa	Bermakna ingin mulia dalam hidup harus peduli terhadap sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
3	Telur ayam Jawa	Bermakna bahwa segala sesuatu berasal dari telur asal muasal makhluk hidup.
4	Gantal	Baku susur (daun sirih) digulung dan dilinting seperti rokok yang diikat dengan benang yang bermakna menjalankan segala sesuatu dalam kehidupan harus <i>sareh</i> atau sabar agar muncul kekuatan yang tersembunyi yang tak tampak oleh manusia biasa.
5	Kembang telon	Bunga yang terdiri dari mawar, melati dan kenanga. Melambangkan doa yang keluar dari hati yang tulus dan bau harumnya melambangkan kemuliaan.
6	Gambir	Bermakna menggambarkan menjalankan kehidupan di dunia ada pahit dan getirnya atau ada suka dukanya.
7	Jambe	Bermakna bahwa segala sesuatu yang diinginkan berjalan dengan baik, lurus dan tercapai keinginannya

³⁰*Ibid.*, Hlm 103

		setinggi mungkin.
8	Tumpeng nasi	Bermakna bahwa peneguhan hati dalam keiman agar kuat menjalani segala cobaan hidup.

Sumber : Data olahan penulis hasil wawancara Ratmi, 11 Maret 2014.

b. Peralatan Pentas

Peralatan pentas yang digunakan pada saat pementasan seperti tikar, kipas, sisir, *parut*, *cobek*, *ulek-ulek*, *jebor*, *irus*, *tali lawe*, janur kuning, minyak srimpi, *enthong* dan *kendhi*. Berikut penjelasannya mengenai makna dari perlengkapan berupa peralatan sehari-hari yang ada pada sesaji dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 3. Makna Peralatan Pentas

No	Peralatan	Makna
1	Tikar	Manusia harus satu tujuan yang di dasari keyakinan.
2	Kipas/ <i>ilir</i>	Manusia membersihkan pikiran, membersihkan diri dari kejelekan yang ada pada diri. Sifat manusia harus bersih jangan sampai seperti <i>ilir</i> yang mudah terombang ambing oleh angin.
3	Sisir/ <i>suri</i>	Manusia harus bisa membenahi cahaya diri atau menjaga kepribadian, baik buruknya sifat dan watak manusia ditentukan oleh dirinya sendiri.
4	Parut	Manusia mempunyai banyak pikiran, mempunyai pendapat yang berbeda-beda maka manusia harus menyatukan pendapat dan memilih satu yang terbaik dari masing-masing pendapat yang ada.
5	Cobek (<i>layah</i>) dan <i>ulek-ulek</i>	Segala sesuatu di dunia ini ada baik dan buruknya harus disatukan agar semuanya menjadi baik.
6	Gayung (<i>Jebor/ canting</i>)	Manusia harus mempunyai hati yang wening atau hati yang bersih.
7	<i>Irus</i>	Kehidupan ini kita harus saling berbagi. Jika kita punya makanan yang lebih kita harus berbagi untuk orang lain.
8	Tali lawe	Mengikat tali persaudaraan. Diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat manusia bisa saling menjaga dan mempererat tali persaudaraan.
9	Janur kuning	Merupakan lambang cahaya terang, agar kita selalu mendapatkan jalan yang lurus dan di ridloi Allah dalam menjalani hidup.
10	Minyak srimpi	Manusia mempunyai bisa menjaga sikap agar manusia bisa dihargai dalam masyarakat.

11	<i>Enthong</i>	Kehidupan ini manusia harus saling mengingatkan.
12	<i>Kendhi</i>	Mencari hati yang bening atau bersih.

Sumber : Data olahan penulis hasil wawancara Ratmi, 11 Maret 2014.

c. *Menyan Madu*

Menyan madu adalah kemenyan dari jerami yang fungsinya untuk dibakar. *Menyan madu* mempunyai makna bahwa dalam kehidupan ini manusia seharusnya tidak hanya menjaga nama harum dimata masyarakat akan tetapi juga dimata Tuhan. Dalam hal ini digambarkan ketika *menyan madu* dibakar dan asapnya menuju ke atas itu, hal itu adalah gambaran dari hubungan manusia dengan Tuhan.³¹

Makna Simbolis Gagah Mayang (*Rontek*)

Gagar mayang merupakan dekorasi hiasan yang menimbulkan kesan meriah dan menarik karena warnanya yang berwarna-warni. Warna tersebut berupa bendera segitiga yang terdiri dari empat warna yaitu putih, merah, kuning, hijau, dengan jumlah yang seimbang.

Dalam pertunjukan Sandur Ronggo Budoyo *gagar mayang* didirikan ditengah-tengah *bandhulan* atau *kalangan* yang bermakna sebagai pusat kehidupan di bumi hanya berpusat kepada Tuhan. Warna yang beraneka ragam dalam *gagar mayang* atau *rontek* tersebut menggambarkan sifat dan watak manusia yang bermacam-macam di dalam kehidupan.³² Dibawah ini adalah makna warna yang ada pada *gagar mayang*, antara lain:

Tabel 4. Makna Warna Bendera *Gagar Mayang*

No	Warna Bendera	Makna
1	Merah	Melambangkan sifat manusia yang pemaarah, berani, dan murka.
2	Putih	Melambangkan sifat kesatria, suci dan membela kebenaran.
3	Kuning	Melambangkan sifat kejujuran, kemuliaan, dan bertanggung jawab.
4	Hijau	Melambangkan kedamaian dan ketentraman

Sumber : Data olahan penulis hasil wawancara Ratmi, 11 Maret 2014.

Makna Simbolis *Kalangan*

Kalangan memiliki makna sebagai dunia ini memiliki batas antara yang gaib dan yang nyata dan berpusat pada satu titik yaitu Tuhan Yang Maha Esa.³³ Segaris dengan *gagar mayang* dalam *kalangan* tersebut terdapat dua batang bambu yang tingginya kira-kira 15

³¹ Wawancara Ratmi (Tukang Sajen Sandur Ronggo Budoyo) Desa Bektiharjo Kecamatan Semanding, tanggal 11 Maret 2014.

³² *Ibid.*, tanggal 11 Maret 2014.

³³ *Ibid.*, tanggal 11 Maret 2014.

meter pada sisi *kentheng* yang dihubungkan dengan sebuah tambang yang disebut *bandhulan*. Dua batang bambu tersebut memiliki makna keseimbangan bahwa ada laki-laki ada perempuan, ada kanan ada kiri, ada hitam ada putih, ada hidup ada mati, ada tua ada muda, ada siang dan ada malam.³⁴

Makna Simbolis Adegan Seni Sandur Ronggo Budoyo

Adegan-adegan pada seni Sandur Ronggo Budoyo yang bervariasi bukan hanya sekedar adegan tanpa makna yang terkandung di dalamnya. Gerakan-gerakan pada seni Sandur Ronggo Budoyo menunjukkan suatu makna untuk menjalani kehidupan. Makna dari adegan-adegan seni Sandur Ronggo Budoyo di antaranya:

a. *Tutup Kudung*

Pada adegan *tutup kudung* tersebut para penari Sandur Ronggo Budoyo yaitu *Balong, Pethak, Cawik dan Tangsil* masuk ke kalangan dengan wajah tertutup kain. Adegan tersebut simbol dari pada manusia ketika masih berada dalam kandungan atau rahim seorang ibu.

Gambar 1. Adegan *Tutup Kudung*



b. *Buka Kudung*

Adegan *buka kudung* dilakukan setelah adegan *tutup kudung*, ketika para penari Sandur Ronggo Budoyo yang terdiri dari *Balong, Pethak, Cawik dan Tangsil* saat mulai dibuka kain yang menutupi wajah mereka oleh *panjak hore*. Adegan *buka kudung* memiliki makna bahwa manusia telah lahir ke dunia dari rahim seorang ibu.

Gambar 2. Adegan *Buka Kudung*



c. *Golek Ngengeran*

Menceritakan *Pethak* melakukan perjalanan untuk berangkat mencari pekerjaan. Akhirnya mendapatkan pekerjaan sebagai buruh tani untuk membantu menggarap sawah *Balong*. Dalam adegan *golek ngengeran* sebagai

³⁴ *Ibid.*, tanggal 11 Maret 2014.

simbol bahwa manusia satu dengan yang lain saling membutuhkan dalam masyarakat yang rukun, damai, aman dan tentram. Makna dari adegan *golek ngegeran* adalah manusia tidak akan menderita apa lagi sampai kelaparan jika manusia tersebut mau rajin bekerja dan mau berusaha.

d. *Bancik endog*

Bancik endog adalah adegan berdiri di atas telur. Telur yang berbentuk bulat merupakan simbol dunia atau bumi. Adegan *bancik endog* mengandung makna penguasa dunia, alam lingkungan atau bersifat keduniawian. Makhluks hidup muncul di bumi melalui tiga cara yaitu lahir (*bayi*), *tukul* (tumbuh) dan dari telur (menetas).

e. *Bancik kendhi*

Adegan berdiri di atas *kendhi*. *Kendhi* merupakan tempat air minum yang berisi air jernih (*bening*) terbuat dari tanah liat. *Bancik kendhi* mengandung makna mencari hati yang *wening* atau jernih untuk mendapatkan arti hidup atau kehidupan yang bersifat spiritual.

f. *Bancik dengkul*

Bancik dengkul merupakan berdiri di atas lutut yang berarti kedudukannya lebih tinggi dari sebelumnya sehingga bisa melihat lebih jauh dan lebih luas dari atas. Adegan ini merupakan simbol manusia telah meninggalkan dunia dan hal-hal yang bersifat duniawi dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

g. *Bancik Pundak*

Adegan *bancik pundak* merupakan penari Sandur Ronggo Budoyo berdiri di atas pundak *panjak hore*. Adegan ini memiliki makna sebagai pencapaian spiritual yang tertinggi atau menggambarkan kehidupan manusia setelah mati akan mendapat tempat yang lebih tinggi lagi.

B. Nilai-nilai Seni Sandur Ronggo Budoyo

1. Nilai keindahan, terlihat pada keterampilan dalam variasi adegan yang dilakukan oleh penari Sandur (*Balong, Pethak, Cawik dan Tangsil*) dan variasi *gambuhan* yang dilakukan *panjak hore* dari dimulai pementasan sampai pementasan berakhir.
2. Nilai kepercayaan, terlihat setelah menggelar tradisi seni Sandur, maka ada kepercayaan di musim panen yang akan datang akan mengalami keberhasilan. Kepercayaan ini merasuk sebagian masyarakat Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon, sehingga tradisi seni Sandur dulu dipentaskan setiap selesai musim panen.
3. Nilai kebersamaan, tampak ketika pementasan berlangsung sampai selesai pementasan kesenian Sandur Ronggo Budoyo. Saat pementasan seni Sandur Ronggo Budoyo terdapat nilai kebersamaan dan gotong royong karena para pemain seni Sandur Ronggo Budoyo memiliki rasa kesatuan, kebersamaan dan saling membantu dari awal hingga akhir pementasan dengan tujuan kesuksesan bersama dalam menggelar pementasan.
4. Nilai religius, terlihat pada pembacaan doa atau mantera yang dilakukan oleh *tukang tandhuk* pada saat mengawali setiap pementasan. Doa tersebut sesuai dengan kepercayaan masyarakat sesuai dengan

agama yang dianutnya. Doa dan mantera tersebut ditujukan kepada Tuhan sebagai yang menciptakan dan segala isinya serta penghormatan kepada roh nenek moyang. Tujuan doa dan mantera supaya selalu diberi perlindungan dan keselamatan agar terhindar dari segala bentuk yang tidak diinginkan pada saat pementasan seni Sandur Ronggo Budoyo berlangsung. Sesaji yang dipersiapkan pada awal pementasan dan disertai doa merupakan untuk mewakili penghormatan kepada nilai religius yang bersifat animisme.

5. Nilai moral, dalam seni Sandur Ronggo Budoyo mengandung banyak sekali nilai moral untuk menjalani kehidupan. Nilai moral yang disampaikan melalui seni Sandur Ronggo Budoyo antara lain:

Tabel 5. Nilai Moral yang Terkandung Dalam Adegan Spritual Sandur

No.	Adegan	Nilai Moral
1	<i>Gagar mayang</i> yang berada dititik <i>kalangan</i> (arena).	Kehidupan yang ada di dunia ini terdapat pusat yang menjadi tujuan manusia dalam melalui kehidupan yaitu Sang Maha Pencipta pemilik alam semesta (Tuhan Yang Maha Esa).
2	<i>Selamatan</i>	Manusia harus mensyukuri segala nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
3	<i>Gambuhan</i>	Manusia jika akan melakukan segala kegiatan harus memohon ridho kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan dan kemudahan dalam melakukan segala hal.

Tabel 6. Nilai Moral yang Terkandung Dalam Etika Sandur

No	Adegan	Nilai Moral
1	<i>Golek ngegeran</i>	Manusia hidup di dunia ini diciptakan sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan antara manusia satu dengan manusia lainnya.
2	<i>Bancik-bancik'an</i>	Manusia untuk mencapai keberhasilan harus melalui proses dan tahapan-tahapan mulai dari hal terkecil sampai besar. Untuk mencapai kesuksesan perlu diperjuangkan tahap demi tahap dan semakin tinggi tingkatannya semakin tinggi pula tingkat kesulitannya.

3	<i>Kaji-kajian/ Cino dingklang</i>	Manusia hidup di dunia ini tidak boleh mempunyai sifat yang serakah terhadap sesama.
4	<i>Irah-irahan</i>	Manusia jika menjadi seorang pemimpin, harus menjadi pemimpin yang amanah, jujur dan adil.
5	Watak <i>Cawik</i>	Seorang wanita harus bisa menjaga aib keluarga, berkepribadian halus dan tidak banyak bicara.
6	Watak <i>Balong</i>	Manusia harus saling tolong menolong dengan sesama manusia yang membutuhkan. Tidak boleh sombong jika sudah merasa mampu.
7	Watak <i>Pethak</i>	Manusia harus bekerja keras untuk mencukupi kehidupan di masa sekarang maupun masa yang akan datang.
8	Watak <i>Tangsil</i>	Manusia harus melaksanakan semua tanggung jawab yang sudah menjadi tanggung jawabnya.
9	Sirih <i>(Suroh)</i>	<i>Nek kesusu mundak ora eroh</i> , maksudnya adalah jika manusia itu suka terburu-buru maka tidak akan tahu apa-apa.
10	Rokok	<i>Moro kudu takok</i> , maksudnya jika datang kepada seseorang harus bertanya. Manusia harus mampu bersosialisasi saling menyapa dengan manusia lainnya.

Tabel 7. Nilai Moral yang Terkandung Dalam Estetika Sandur

No	Adegan	Nilai Moral
1	<i>Waker mantri</i>	Kita sebagai manusia harus menjaga alam, jangan merusak hutan dan wajib bagi kita ikut melestarikan hutan.
2	<i>Nanggap sindir</i>	Manusia wajib melestarikan dan mengembangkan kesenian budaya yang telah diwariskan nenek moyang kepada kita.
3	<i>Nyetri sandur</i>	Manusia harus saling menjaga tradisi budaya dan melestarikan peninggalan-peninggalan yang bernilai seni tinggi.

D. PENUTUP

Kesenian Sandur di Kabupaten Tuban merupakan kesenian tradisi warisan leluhur untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang digelar pada saat setelah musim panen tiba. Kesenian Sandur berkembang secara alami dalam masyarakat, bermula dari kebutuhan nenek moyang yang dulu sebagai bentuk

pemujaan dan upacara ritual setelah panen raya yang berbentuk pertunjukan. Lahirnya Seni Sandur berawal dari anak-anak gembala yang sedang menggembalakan hewan ternaknya di sawah. Di sela-sela waktu menggembala tersebut anak-anak gembala *dolanan* (bermain) dan menari-nari mundur. Masing-masing anak memerankan sebuah karakter tokoh Sandur yang menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari. Kesenian Sandur kini dilestarikan untuk sarana hiburan masyarakat.

Sebagai sarana hiburan masyarakat, karakteristik dan perkembangan kesenian Sandur Ronggo Budoyo pada tahun 1990-2000 dengan tahun 2000-2014 memiliki perbedaan. Kesenian Sandur Ronggo Budoyo pada tahun 1990-2000, memiliki perkembangannya tersendiri diantaranya: (1) Perubahan nama kelompok yang semula bernama Sandur Randu Pokak menjadi Sandur Ronggo Budoyo; (2) seni Sandur Ronggo Budoyo sering pentas untuk hajatan; (3) lama waktu pentas masih tetap tidak ada perubahan, dimulai pukul 20.00 WIB selesai pukul 04.00 WIB dini hari; (4) setiap malam minggu sering melakukan pentas secara mandiri; (5) tata rias dan busana yang dikenakan penari Sandur Ronggo Budoyo dan *panjak hore* masih sederhana dan apa adanya; (6) pentas Sandur Ronggo Budoyo digelar di lapangan atau lahan yang luas. Sedangkan perkembangan seni Sandur Ronggo Budoyo pada tahun 2000-2014 diantaranya: (1) sudah tidak ada lagi *tanggapan* untuk hajatan; (2) Sandur Ronggo Budoyo sudah tidak pernah melakukan pentas secara mandiri; (3) terjadi pemangkasan waktu pentas karena pihak yang mengundang menginginkan waktu pentas lebih dipersingkat untuk menghindari kejenuhan yang dirasakan penonton karena waktu yang terlalu lama; (4) tata rias dan busana penari Sandur Ronggo Budoyo lebih menarik, karena sudah menggunakan aksesoris dan tampilan busana yang lebih bagus dan alat make up yang lebih modern, sehingga bisa menyesuaikan dan menggambarkan masing-masing karakter dari *Balong*, *Pethak*, *Cawik* dan *Tangsil*. Busana yang dipakai oleh *panjak hore* juga sudah menggunakan seragam; (5) pentas dilakukan dipanggung saat pentas seni budaya.

Sebuah kebudayaan tidak diciptakan oleh masyarakatnya tanpa makna dan nilai moral yang terkandung dan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia. Seperti halnya kesenian Sandur Ronggo Budoyo yang memiliki makna dan nilai moral yang terkandung didalamnya yang ada pada setiap adegan yang disajikan. Serangkaian adegan yang ada dalam seni Sandur Ronggo Budoyo yang ditampilkan merupakan perwujudan rasa syukur terimakasih atas panen yang diperoleh dan harapan pada musim panen tahun depan hasilnya lebih baik dari panen sebelumnya. Nilai-nilai yang terkandung pada kesenian Sandur Ronggo Budoyo dapat dijadikan tuntutan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan diantaranya nilai keindahan, nilai kebersamaan, nilai keyakinan, nilai religius, dan nilai moral.

Saran

Penulisan skripsi tentang Perkembangan Seni Sandur Ronggo Budoyo Tuban tahun 1990-2014, merupakan sarana bagi pembaca untuk tetap menghargai, bangga dan mau melestarikan kebudayaan lokal sebagai warisan leluhur yang kondisinya sekarang hampir punah ini. Sebaik apapun hasil penulisan skripsi ini, penulis merasa masih banyak kekurangan. Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini diharapkan kepada mahasiswa yang mempunyai minat untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan mencari dan mengumpulkan sumber yang lebih lengkap.

Penulis mengharapkan supaya hasil penulisan skripsi ini mampu menjadi motivasi bagi para pembacanya dan mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang sejarah kesenian Sandur di Kabupaten Tuban. Melalui penulisan skripsi ini diharapkan pemerintah lebih memperhatikan kesenian Sandur beserta para seniman-seniman Sandur sehingga ada yang mengayomi dan lebih bisa di kembangkan dan dilestarikan. Memelihara kesenian Sandur supaya tidak punah dimakan zaman, dan menjadikan seni Sandur lebih menarik lagi sehingga banyak peminat untuk menontonnya atau peminat yang mau belajar menjadi seniman kesenian Sandur. Akhir kata semoga penulisan skripsi ini berguna bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Achmad Kasim. 1981. *Teater Rakyat di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Aminudin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press
- Ari Subekti. 2008. *Keragaman Tari Nusantara*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Arum Kusuma Dewi, 2011, *Musik Sandur Desa Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro (Tinjauan Etnomusikologis)*, Skripsi Prodi Musik, Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Bram Palgunadi. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Buku Saku Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Tuban*. 2005. Tuban: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Tuban
- Davis, Cullom dkk. 1978. *Oral History From Tape To Type*. Chicago: American Library Association
- Ensiklopedi Musik Indonesia Seri A-E*. 1980-198. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan
- Holt, Claire. 1991. *Seni Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Penerjemah Soedarsono. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Joko Susilo. 2011. *Dekripsi Karya Kalongking*. Progam Magister. Progam Studi Penciptaan Seni. Progam Pascasarjana. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Juju Masinah, Tati Narawati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: P4ST

Kabupaten Tuban dalam Angka 2008; Tuban Regency In Figures. 2008. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban

Kecamatan Semanding dalam Angka 1996. Badan Pusat Statistik Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya

Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Tahun 2010 Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Louis Gottshalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press

M. Soeharto. 1978. *Kamus Musik Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia

Profil Popinsi Republik Indonesia Jawa Timur. 1992. Yogyakarta: Bhakti Wawasan Nusantara

R. M. Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Robby Hidayat. 1999. *Mozaik Koreografi*. Malang: Gatar Gumelar 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka

Soetrisno R. 2008. *Ensiklopedia Seni Budaya Jawa Timur; Pendekatan Kajian Budaya*. Suabaya: Surabaya Intelektual Club

Suwaji Bastomi. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press

Trinil Windrowati. 2010. *Pertunjukan Seni Manduro; Refleksi Kehidupan Masyarakat Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*. Solo: ISI Press.

Trisno Dewi Ambarwati. 2006. *Seni Pertunjukan Sandur dalam Perspektif Pendidikan di Dukuh Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban*, Skripsi Progam Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Sumber Koran

Pentas Sandur Kalongkin di Tuban. Pada hari Sabtu tanggal 15 September 2001

Ketua Sandhur Ronggo Budoyo, Sakrun Sekedar Nguri-uri Budaya Leluhur Surya, pada hari Sabtu tanggal 9 Agustus 2003

Sakrun; Nguri-uri Budaya Bangsa. Kompas, pada hari Senin tanggal 25 Agustus 2003

Tuban Gelar Pekan Seni dan Budaya. Surabaya News, pada hari Kamis tanggal 4 Desember 2003

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Sakrun usia 56 tahun selaku Ketua Paguyuban Sandur Ronggo Budoyo Tuban di Desa

Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, tanggal 15 Desember 2013 dan 27 Maret 2014.

Wawancara dengan Udin usia 11 tahun selaku Penari Sandur sebagai tokoh Tangsil dirumahnya Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, tanggal 15 Desember 2013.

Wawancara dengan Gunadi usia 65 tahun selaku pembina Sandur Ronggo Budoyo Tuban di Desa Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, tanggal 25 Februari 2014.

Wawancara dengan Ratmi usia 52 tahun selaku *tukang sajen* Sandur Ronggo Budoyo Tuban di Dusun Kajan Desa Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, tanggal 11 Maret 2014.

Wawancara dengan Warji usia 58 tahun selaku *tukang oncor* Sandur Ronggo Budoyo Tuban di Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, tanggal 10 Februari 2014.

Wawancara dengan Heri Kiswanto usia 24 tahun selaku *panjak hore* Sandur Ronggo Budoyo Tuban di Desa Bektiharjo RT:02 RW:07 Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, tanggal 17 Januari 2014 dan 24 Mei 2014.

Wawancara dengan Ri'a usia 60 tahun selaku masyarakat umum penggemar Sandur di rumahnya Dusun Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon Kabupaten Tuban, tanggal 12 Maret 2014.

Wawancara dengan Sunaryo usia 52 tahun selaku Kepala Bidang Kesenian dan Kebudayaan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, tanggal 1 Maret 2014.

Wawancara dengan Arisman usia 46 tahun selaku Sekretaris Bidang Kesenian dan Kebudayaan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, tanggal 1 Maret 2014.

Sumber Internet

Achmad Muhtar, dkk. 2013. *Solidaritas Sosial Masyarakat Madura Dalam Tradisi Sandur di Desa Buntan Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang*. Jurnal Skripsi Progam Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Trunojoyo Madura, diakses pada tanggal 15 November 2013 pukul 11.20 WIB

<http://www.tubankab.go.id/mjk/src/> diakses pada tanggal 27 Oktober 2013 pukul 09.45 WIB

<http://migas.bisbak.com/3523.html> di akses pada tanggal 10 Februari 2014 pukul 10.40 WIB